

## REAKTUALISASI SEMANGAT KORSA SEBAGAI BAGIAN DARI KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN PASKIBRA DI SMA NEGERI 1 KARANGREJO, TULUNGAGUNG

Nanang Misdarko, Hari Subiyantoro, Nafik Umurul Hadi

[Minsdarkon@gmail.com](mailto:Minsdarkon@gmail.com)

SMA Negeri 1 Karangrejo, Tulungagung  
Universitas Bhinneka PGRI

### Abstrak

Semangat Korsia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakter Paskibra, karena menjadi roh atau jiwa dari bangunan karakter mereka. Berbagai nilai yang ditanamkan dan dibudayakan dalam sikap dan tingkah laku anak Paskibra selalu diwarnai oleh Semangat Korsia yang sekaligus berfungsi sebagai tali pengikat bersatunya perasaan batin mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengertian yang tepat dan mendalam mengenai Semangat Korsia dalam Paskibra; (2) Memahami arti pentingnya Semangat Korsia sebagai bagian dari karakter anak-anak Paskibra SMAN 1 Karangrejo; (3) Mendeskripsikan faktor-faktor riil yang menyebabkan menurunnya Semangat Korsia anak-anak Paskibra SMAN 1 Karangrejo dan berbagai langkah strategis untuk menguatkannya kembali.

Kata Kunci : Semangat Korsia, Karakter, Paskibra SMAN 1 Karangrejo.

### ABSTRACT

Korsia's spirit is an integral part of the Paskibra character, because it becomes the spirit or soul of their character building. The various values instilled and cultivated in the attitude and behavior of the Paskibra children are always colored by the Korsia spirit which also functions as a bond to unite their inner feelings. This study aims to find out: (1) A precise and in-depth understanding of the Korsia Spirit in Paskibra; (2) Understanding the significance of the Korsia Spirit as part of the character of the Paskibra children of SMAN 1 Karangrejo; (3) Describe the real factors that cause the decline of the Korsia Spirit of Paskibra children of SMAN 1 Karangrejo and various strategic steps to strengthen it.

### PENDAHULUAN

Modernisasi dan globalisasi membawa dampak positif maupun negatif. Kemajuan teknologi di berbagai bidang dari agrikultura sampai informatika berkembang sedemikian cepat, sehingga

menimbulkan perubahan sosial yang luar biasa. Oleh karenanya harus diimbangi dengan kesiapan mental seluruh komponen dalam masyarakat.

Ekses negatif yang muncul dalam kehidupan masyarakat dewasa ini merupakan salah satu indikator kurangnya

kesiapan mental. Oleh karenanya perlu langkah-langkah yang terencana dan terprogram untuk membangun karakter anak sebagai generasi penerus, sebagai agen perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Bagi Bangsa Indonesia, karakter yang baik adalah yang terbangun berdasarkan nilai-nilai Agama, Pancasila, Budaya Bangsa, dan sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai panduan operasional.

Nilai nasionalisme dan patriotisme, disiplin dan mandiri, tanggung jawab dan kerja sama, kekeluargaan dan gotong royong, empati dan toleransi, patuh dan sadar hukum, merupakan nilai-nilai utama yang ditanamkan dan dibudayakan dalam program Pendidikan Ekstra Paskibra (Paskara) di SMA N 1 Karangrejo, Tulungagung. Manifestasi nilai-nilai itu dijiwai oleh semangat sebagai satu keluarga yang diikat oleh menyatunya perasaan batin, yang kemudian disebut Semangat Korsia. Aktualisasi Semangat Korsia bagi semua peleton yang memiliki 16 personil berlaku semboyan “ Enam Belas Orang Satu Jiwa, Enam Belas Kepala Satu Pikiran, Enam Belas Pasang Kaki Satu Derap Langkah “. Hal ini sesuai dengan peribahasa “ Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, yang kemudian dalam budaya Indonesia disebut dengan istilah Gotong Royong.

Seluruh anggota Paskibra merasa menjadi bagian dari anggota yang lain dalam organisasi Paskara. Perasaan ini menimbulkan ketergantungan bersama, yaitu saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang ada diantara mereka. Oleh Emile Durkheim (dalam ) hal itu disebut Solidaritas Organik, sebagai modal utama bagi masyarakat modern untuk menciptakan keteraturan sosial dan

menghindari Anomi ( kondisi kurangnya norma-norma yang mengatur atau kurang ditaatinya norma-norma yang ada ).(jones, pip ; bradburry, liza; le boutillier, 2016)

Mengingat pola sikap dan tingkah laku anak-anak Paskibra menjadi rujukan bagi anak-anak yang lain dan mengingat pula bahwa menurunnya Semangat Korsia akan berdampak kurang baik bagi karakter anak-anak Paskara, maka upaya mencari berbagai faktor penyebab serta langkah strategis untuk memperkuatnya kembali sangat perlu segera dilakukan.

Sebagai suatu semangat yang menjiwai perasaan seluruh anggota Paskibra, “Semangat Korsia” membutuhkan berbagai kegiatan bersama baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang dilakukan berulang-ulang untuk membangun suatu kebiasaan tingkah laku sosial anak dimanapun mereka berada. Seperti yang dikemukakan Anthony Giddens (dalam ) dalam teori Strukturasi(jones, pip ; bradburry, liza; le boutillier, 2016), bahwa struktur sosial bisa mapan jika diproduksi dan direproduksi oleh aktor-aktornya. Dengan demikian sistem sosial Paskara yang diliputi oleh Semangat Korsia, hanya akan eksis jika sering melakukan kegiatan kebersamaan demi kepentingan bersama seluruh anggota dan organisasi Paskara maupun demi kepentingan sosial kemasyarakatan, serta menjadikannya sebagai kebiasaan yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru untuk membangun dan mengembangkan karakter anak sesuai dengan perkembangan jaman.

## **METODE**

Penggunaan Metode Kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa reaktualisasi

semangat korsa sebagai bagian dari karakter anak melalui kegiatan Pendidikan Ekstra Paskibra di sekolah, memerlukan penggalan informasi yang bersifat kualitatif untuk menentukan deskripsi yang bersifat komprehensif dari data yang dikumpulkan, sehingga metode dan analisis data deskriptif tepat untuk dijadikan dasar penelitian ini. Sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan karena seringnya terjadi peristiwa fenomenal di masyarakat yang juga pernah terjadi di tempat penelitian.

Sementara itu, dipilihnya SMA Negeri 1 Karangrejo yang berlokasi di Desa Gedangan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur karena Pendidikan Ekstra Paskibra menjadi ikon sekolah, dengan jumlah anggota paling banyak diantara pendidikan ekstra yang lain dan memiliki banyak prestasi. Di samping itu, karena peneliti juga terlibat dalam kegiatan sebagai pembina dan pelatih.

Pada penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data adalah guru-guru (termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Penyuluhan, Guru Mata Pelajaran, Guru Pembina Osis, dan Guru Mata Pelajaran Ekstra), orang tua (anggota paskibra), dan perwakilan anggota Paskibra (kelas x, xi, dan xii) dengan penentuan informan melalui cara snow ball, serta menggunakan instrumen utama teks wawancara. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari sumber primer, sedangkan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari sumber sekunder, yaitu berupa data formal pendirian organisasi Paskibra, data

berbagai kegiatan edukasional dan sosial anak, digunakan teknik dokumentasi.

Diantara beberapa model analisis data di lapangan menurut penulis, yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2017) karena metode analisis pada model ini mempermudah peneliti dalam proses analisis data yang dilakukan dengan melalui tiga tahapan, antara lain : (1) Data Reduction, yaitu pengumpulan data berbagai kegiatan edukasional dan sosial anak Paskibra sebagai aktualisasi Semangat Korsa dalam jiwa dan kepribadian mereka. (2) Data Display, ialah kegiatan penyajian data yang didapatkan di lapangan mengenai berbagai kegiatan edukasional dan sosial anak Paskibra sesuai dengan Semangat Korsa yang mereka miliki. (3) Conclusion Drawing/verification, adalah kegiatan menampilkan kesimpulan awal setelah didapatkan berbagai data di lapangan terkait kegiatan edukasional dan sosial anak dalam hubungannya dengan penerapan Semangat Korsa, serta mendapatkan kesimpulan yang kredibel setelah kembali lagi ke lapangan untuk menggali data yang digunakan sebagai penguji kebenaran kesimpulan awal.

Untuk menguji keabsahan data, maka digunakan uji kredibilitas data (validitas internal), yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi pengecekan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder dengan berbagai cara dan berbagai waktu, yang disebut juga triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

## **PEMBAHASAN**

## 1.Semangat Korsia.

Semangat Korsia merupakan bagian dari karakter yang sangat penting dalam mendukung perwujudan dan penerapan karakter-karakter yang lain seperti disiplin, nasionalis, patriotis, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, empati, toleransi, patuh dan sadar hukum, sebagai manifestasi dari karakter yang baik yang dimiliki dan menyatu dalam kepribadian setiap anggota Paskibra.

Semangat korsia, diadopsi dari istilah “ Jiwa Korsia” yang telah lama berlaku dan membudaya dalam kehidupan kalangan organisasi ketentaraan maupun kepolisian. Sementara istilah “Jiwa Korsia” itu sendiri mulai digunakan oleh Napoleon Bonaparte seorang pemimpin Perancis dengan istilah “Esprit de Corps”, yang berarti “the common spirit existing in the members of a group and inspiring enthusiasm, devotion, and strong regard for the honor of the group” (jiwa yang dimiliki semua anggota kelompok, mengilhami dan mengobarkan semangat yang besar, kesetiaan, serta pengabdian yang kuat demi kehormatan kelompok). (Agnia Susila, Heni Hendrawati, Mulyadi, 2016).

Membangun kokohnya identitas Paskibra merupakan salah satu wujud usaha untuk menciptakan semangat korsia, perasaan senasib dan sepenanggungan serta saling membantu dan bahu membahu. Identitas kelompok Paskibra tersebut akan melahirkan kebanggaan bersama antar anggotanya. Sehingga melahirkan rasa kebanggaan atas kebersamaan antar anggota dalam kelompok. Identitas Paskibra ini terbentuk karena antar anggotanya saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga mereka menciptakan dan mendapatkan

suatu identitas sosial bersama, akibatnya kelompok ini terlihat eksklusif.

Sifat eksklusif Paskibra terbentuk karena adanya suatu perasaan dan ikatan yang sangat kuat antara individu yang satu dengan yang lainnya, ketika masih aktif dalam kelompok organisasi maupun ketika secara otomatis terlepas ikatannya setelah lulus dari sekolah. Ikatan perasaan dalam kelompok sekuat itu akan meningkatkan solidaritas dalam Semangat Korsia.

Secara umum Semangat Korsia adalah loyalitas, kebanggaan dan antusiasme, kebersamaan dan kekeluargaan yang tertanam dalam perasaan setiap anggota termasuk pimpinannya terhadap organisasi Paskibra. Dalam suatu organisasi Paskibra yang mempunyai Semangat Korsia yang tinggi, rasa ketidakpuasan terhadap suatu hasil prestasi dapat dipadamkan oleh semangat organisasi. (Garis, 2018) Semangat Korsia adalah semangat sebagai satu keluarga dengan menggunakan azas kegotongroyongan sebagai ciri khas kepribadian Bangsa Indonesia, yang membedakan dengan bangsa lain. Dengan menggunakan peribahasa “ Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing “ berbagai permasalahan seberat apapun yang muncul akan terasa lebih ringan apabila ditanggung dan dihadapi bersama-sama.

Secara khusus dalam organisasi Paskibra, istilah Semangat Korsia didefinisikan sebagai semangat kekeluargaan yang positif, yaitu sebagai semangat untuk membantu, melindungi, berbagi, mengingatkan, mengisi, menjaga dengan kata lain sehati sejiwa, senasib sepenanggungan untuk bersama dalam satu keluarga Organisasi Pasukan Kibar Bendera (Paskibra), dengan tetap berada

dalam koridor hukum yaitu sadar dan patuh terhadap hukum positif nasional.

Sebuah komunitas terjadi karena adanya ikatan batin antara individu yang satu dengan yang lainnya, ikatan ini disebut juga perasaan dalam kelompok atau “in group”, sehingga terbentuk suatu kelompok sosial yang menjadi wadah di mana setiap individu akan dapat mengidentifikasi dirinya. Pada dasarnya terbentuknya sifat-sifat “in group” dipengaruhi oleh faktor simpati, selalu mempunyai hubungan kedekatan batin dengan anggota-anggota kelompok, serta memiliki pola berpikir, bertindak, dan bertingkah laku yang sama. Setiap individu anggota kelompok menanamkan loyalitas dan solidaritas dalam proses interaksinya. (Komunikasi, 2013).

Semangat Korsia atau semangat kekeluargaan merupakan landasan utama untuk membangun kehidupan sosial dengan eksistensi keteraturan sosial yang oleh Emile Durkheim disebut sebagai Solidaritas Sosial (dalam (Jones, Pip; Bradburry, Liza; Le Boutillier, 2016), dalam hal ini adalah Solidaritas Mekanik yang di dalamnya memiliki aturan-aturan kolektif untuk mengatur bagaimana berperilaku.

Semangat Korsia memberikan jiwa kepada kehidupan masyarakat untuk berproses sebagai sistem sosial dalam kehidupan manusia yang saling tergantung mentaati prinsip-prinsip fungsional. Setiap anggota masyarakat layaknya anggota keluarga yang masing-masing saling membantu dan saling melindungi, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap anggota keluarga yang lain, sehingga terbentuk masyarakat yang baik yaitu yang terintegrasi dan stabil, karena anggota-anggotanya menjalankan fungsinya dengan baik.

Semangat Korsia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakter Paskibra, karena menjadi roh atau jiwa dari bangunan karakter mereka. Berbagai nilai yang ditanamkan dan dibudayakan dalam sikap dan tingkah laku anak Paskibra selalu diwarnai oleh Semangat Korsia yang sekaligus berfungsi sebagai tali pengikat bersatunya perasaan batin mereka.

## 2. Karakter.

Karakter atau *Character* dalam bahasa Inggris berarti tabiat, watak, corak, sifat. Karakter sebagai tabiat, watak, dan sifat yang baik sangat penting untuk generasi muda Indonesia karena diharapkan generasi muda ini nanti dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya, sehingga harus pandai dan cerdas secara intelektual maupun moralnya. (Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, 2016)

Sedangkan (Kupperman, 1991) berpendapat tentang karakter sebagai berikut : “ *The Origin and literal meanings of character, however are suggestive and help to shed light on what maybe subtly implicit in the later, originally figurative an ethically important, meanings* ” “Asal dan makna harfiah dari karakter, bagaimanapun bersifat sugestif dan membantu untuk menyoroti apa yang mungkin tersirat secara halus di kemudian hari, yang pada awalnya merupakan kiasan makna etis yang penting,” selanjutnya dia menyatakan : “*Suppose that we think of character as lines engraved in a surface as a metaphor for character in the ethically relevant sense. This suggests that character involves habits and tendencies of thought and action that are not, or at least need not have been, original to a person*” Misalkan kita menganggap karakter sebagai garis yang diukir di permukaan sebagai metafora untuk karakter dalam arti yang relevan

secara etis. Ini menunjukkan bahwa karakter melibatkan kebiasaan dan kecenderungan pemikiran dan tindakan yang tidak, atau setidaknya tidak perlu, asli bagi seseorang ”

Sementara itu (Berkowitz & Bier, 2005) berpendapat : “*Character is a psychological construct. That is, the outcome of effective character education is the psychological development of students*” . Karakter adalah bangunan psikologis. Artinya, hasil dari pendidikan karakter yang efektif adalah perkembangan psikologis siswa ”.

Karakter tidak hanya sebagai sifat atau watak bawaan yang menyertai manusia sejak lahir, tetapi dapat dikembangkan atau dibangun dengan pengetahuan dan tingkah laku yang dilaksanakan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu kebiasaan (habits) yang selalu sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku dan telah menjadi kesepakatan dalam masyarakat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara kebajikan itu sendiri terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Diantara beberapa nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, ditemukan 18 nilai sebagai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain : 1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8.

Demokratis 9. Rasa ingin tahu 10. Semangat kebangsaan 11. Cinta tanah air 12. Menghargai prestasi 13. Bersahabat/Komunikatif 14. Cinta damai 15. Gemar membaca 16. Peduli lingkungan 17. Peduli sosial 18. Tanggung jawab.(Nasional, Kementerian Pendidikan, 2010)

Dalam karakter yang melekat pada pribadi anak-anak Paskibra pada umumnya mengandung nilai-nilai yang antara lain sebagai berikut ;(1) Religius,(2) Nasionalisme dan patriotisme, (3)Disiplin dan mandiri,(4)Tanggung jawab dan kerja sama,(5)Kekeluargaan dan gotong royong,(6)Empati dan toleransi,(7)Patuh dan sadar hukum. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dibudayakan dalam berbagai kegiatan sesuai dengan program kegiatan masing-masing sekolah seperti: kegiatan sholat berjamaah, latihan baris berbaris, briefing, kegiatan sosial, kegiatan lomba, upacara tiap hari senin, penempuhan, penyematan dan berbagai kegiatan yang lain dengan menggunakan pendekatan komprehensif dan holistik.

Menurut (Amrullah, 2017), “Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia(kognitif, afektif, psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat”. Dengan demikian, maka secara keseluruhan karakter tersusun sebagai upaya: menata hati (*spiritual & emotional development*), menata pikiran (*intellectual development*), menata badan dan ketrampilannya (*physical & kinesthetic development*), dan menata watak dan kehendak (*affektive and creativity development*).

### **3. Paskibra SMAN 1 Karangrejo.**

Pembangunan karakter anak di SMAN 1 Karangrejo, salah satunya dimasukkan dalam Program Pendidikan Ekstra Paskibra ( Pasukan Kibar Bendera ). Program ini mulai diadakan sejak tgl. 6 Januari 2014 dengan ditetapkannya dalam SK Kepala SMAN 1 Karangrejo Nomor 421.3/001/104.310/2014. Sejak itu pula berdiri organisasi paskibra di bawah OSIS dengan nama Paskara ( Pasukan Kibar Bendera SMAN 1 Karangrejo)

Jumlah anggota paskibra, atau anak-anak yang tergabung dalam Pendidikan Ekstra Paskibra pada tahun ajaran 2018/2019 adalah 188 anak, yang terdiri dari kelas X = 61 anak, kelas XI = 64 anak, dan kelas XII = 63 anak. Diantara Program Ekstra yang diselenggarakan, Pendidikan Paskibra paling diminati karena mempunyai anggota atau peminat yang paling banyak. Program Pendidikan dan Pelatihan Paskibra dilaksanakan secara berkesinambungan sejak awal kelas X anak memilih program ekstra paskibra sebagai pendidikan ekstra pilihan sampai lulus dari kelas XII . Program Paskibra SMAN 1 Karangrejo diwujudkan dalam berbagai kegiatan secara terorganisir rapi dan resmi.

Proses penerimaan anggota baru dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terprogram, dimulai dari Latihan PBB, pengarahan nilai karakter, penanaman semangat kekeluargaan (Semangat Korsa) dan kerja sama selama 1 (satu) bulan penuh. Latihan PBB dilaksanakan dengan tujuan membangun jiwa korsa, kebersamaan, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab dengan prinsip “ Enam belas manusia satu jiwa, Enam belas kepala satu pikiran, enam belas pasang kaki satu derap langkah “. Dilanjutkan dengan renungan malam dan penempuhan *badge* ( Lencana Paskara ) pada tengah malam di suatu tempat yang

cukup membuat perasaan takut. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap berani dan bertanggungjawab.

Ketika anak baru lulus dari pendidikan setingkat SMP/Mts, masih banyak diantara mereka yang belum mengenal atau mengetahui beberapa nilai. Bahkan masih banyak nilai yang belum mereka ketahui, pahami, hayati, dan amalkan secara intensif dalam kehidupan mereka. Dimulai dari dalam lingkungan SMAN 1 Karangrejo dikenalkan kepada mereka nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Paskibra, seperti : nasionalisme, patriotisme, semangat korsa, disiplin tinggi, tanggung jawab besar ( secara pribadi maupun kolektif ), konsekuensi logis, sportifitas tinggi, berani, mandiri, toleransi, empati, jiwa kepemimpinan, kerja sama, semangat berorganisasi, dan lain sebagainya.

Akhir dari Program Penerimaan Anggota Baru adalah upacara pelantikan dengan mengundang orang tua secara resmi dan dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru-guru, dan para alumni paskibra tahun-tahun sebelumnya. Dalam acara ini disertakan penampilan demonstrasi peleton paskibra yang dimaksudkan untuk menumbuhkan perasaan bangga dan sekaligus berharap dukungan penuh dari orang tua. Upacara Pelantikan ini juga digunakan sebagai sarana pemantapan perasaan nasionalisme dan patriotisme karena di dalamnya terdapat kegiatan pembacaan sumpah dan janji setia sebagai Pemuda Indonesia serta penciuman Sang Saka Merah Putih dan Sang Panji Paskara.

Pendidikan karakter melalui Pendidikan Ekstra Paskibra dilaksanakan secara terencana dan terprogram dengan baik. Kegiatan penanaman karakter ini

dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terjadwal maupun insidental. Kegiatan latihan baris berbaris dilaksanakan 2 (dua) kali seminggu setiap hari senin dan sabtu mulai jam 15.00 sore sampai dengan 17.00 sore, diawali dengan ibadah sholat, briefing materi tentang karakter bangsa, seperti : nasionalisme, patriotisme, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, Semangat Korsa, dan sebagainya secara terprogram. Sedangkan program insidental dilaksanakan ketika peristiwa-peristiwa khusus terjadi seperti bencana alam (eksternal) atau peristiwa pengeroyokan atau kecelakaan yang menimpa anak-anak anggota Paskibra(internal). Akan tetapi menurut pengamatan peneliti, latihan baris-berbaris dilakukan setiap hari selesai jam pelajaran terakhir, atas inisiatif anak-anak Paskibra sendiri.

Dalam rangka membangun jiwa nasionalisme, patriotisme, dan perasaan empati, setiap terjadi bencana alam anak-anak paskibra selalu mengadakan acara penggalangan dana atau bantuan dengan berbagai bentuk, baik yang dilakukan ke luar (masyarakat) maupun ke dalam (lingkungan SMAN 1 Karangrejo) dengan seijin Kepala Sekolah dan atau rekomendasi dari Instansi terkait seperti Kecamatan dan Polsek.

Usaha untuk menumbuhkan semangat korsa (semangat satu keluarga) dan perasaan empati dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk anjangsana atau menjenguk saudara-saudaranya yang sakit atau mengalami kecelakaan, baik ketika masih dirawat di klinik atau rumah sakit maupun ketika sudah pulang di rumah. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota dari semua jenjang kelas.

Ketika terjadi suatu peristiwa salah seorang anggota paskibra dikeroyok oleh 3

(tiga) orang anak muda, sampai patah tulang iga dan jari kelingkingnya. Sebagian besar anggota paskibra tersinggung dan marah sebagai refleksi dari semangat korsa, tetapi tetap bisa terkendali dengan menyerahkan urusan pengeroyokan kepada pihak kepolisian, sedangkan saudaranya yang menjadi korban sering dikunjungi dan dimotifasi, sebagai cerminan satu jiwa satu keluarga serta sadar dan patuh terhadap hukum dan peraturan. Hal ini dapat disebut sebagai implementasi dari Semangat Korsa Positif, jika dibandingkan dengan Semangat Korsa Negatif yang melakukan tindakan pembalasan dengan melakukan pengeroyokan yang sama atau mungkin lebih parah lagi, yang dapat menimbulkan kekacauan dalam kehidupan masyarakat dan mengganggu stabilitas sosial serta supremasi hukum.

Telah banyak prestasi yang diukir oleh anak-anak Paskara dalam berbagai kompetisi baris berbaris di Jawa Timur sampai Kalimantan Selatan. Hal ini ditandai dengan berhasilnya merebut berbagai piala, antara lain dari : Kapolda Jawa Timur, Pangdam V Brawijaya, Gubernur Jawa Timur, Kementerian Pemuda dan Olah Raga, serta Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Selain itu, ketika mengikuti kompetisi baris berbaris yang diselenggarakan Universitas Hangtuah Surabaya, mendapatkan Juara Utama 1 dan sebagai Juara Umum. Pada kompetisi yang dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2018 itu Paskara mendapatkan berbagai penghargaan dan piala yang antara lain; PBB terbaik, Variasi Formasi terbaik, Pasukan terbaik, Kostum Terbaik, Juara Utama 1, dan Juara Umum. Pada kesempatan itu, selain mendapatkan piala tetap juga mendapatkan piala bergilir dari



Rektor Universitas Hangtuah, dari Direktur Program Diploma Pelayaran, dan dari Komandan Pangkalan Utama Angkatan Laut V.

Untuk menumbuhkan perasaan bangga sebagai generasi yang berprestasi dan berkarakter, piala-piala sebagai lambang prestasi yang berhasil mereka peroleh selalu diserahkan kepada sekolah melalui Kepala Sekolah pada saat upacara bendera hari senin. Selanjutnya pihak sekolah memberikan *rewards* (penghargaan) dalam berbagai bentuk, seperti uang pembinaan, keringanan biaya sekolah, piagam penghargaan, dan lain sebagainya. Menurut keterangan Kepala SMAN 1 Karangrejo, kebijakan seperti itu diharapkan dapat memberikan motivasi untuk lebih berprestasi sembari menjaga keteguhan karakter mereka, serta dapat menjadi inspirasi bagi siswa yang lain. Pada sisi yang lain program ini mendapatkan dukungan penuh dari para orang tua siswa, baik dari segi materiil maupun moril. Pada umumnya para orang tua memberikan ijin secara penuh dan luas pada anak-anaknya untuk berbagai kegiatan paskibra serta memberikan dana yang mereka butuhkan untuk berbagai keperluan (pengadaan kostum khusus, sepatu khusus, asesoris dan sebagainya)

Menurut pengamatan Peneliti, Karakter yang baik telah terbentuk dan tertanam dalam jiwa dan pribadi anak Paskibra, sehingga ketika menang dalam kompetisi tidak menunjukkan euforia yang berlebihan, karena selalu mengingat bahwa diantara saudaranya paskibra peserta dari sekolah lain ada yang belum berhasil meraih prestasi yang maksimal. Sementara itu jika belum berhasil mendapat prestasi yang maksimal juga tidak meratapi diri,

tetapi lebih berkonsentrasi untuk mengevaluasi kekurangan diri mereka.

Pada kesempatan yang lain, ketika terjadi bencana alam (pacitan, palu, donggala) dengan berbekal ijin dari Kepala Sekolah dan rekomendasi dari Kapolsek, mereka melakukan penggalangan dana di perempatan jalan karangrejo dan ngujang di bawah pengawasan anggota kepolisian. Kemudian hasilnya disalurkan melalui saluran resmi di Kantor Cabang Dinas Pendidikan atau melalui rekening bank yang ditunjuk.

Sementara itu untuk membangun jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kekeluargaan, nasionalisme, toleransi, berorganisasi, dan nilai karakter yang lain, Paskara mengadakan Kompetisi Baris Berbaris dengan nama KOBAR API yang diselenggarakan setiap tahun sekali pada bulan Januari. Pada Kobar Api V 2019 tahun ini diselenggarakan pada tanggal 13 Januari 2019 dan diikuti oleh 71 peleton dari sekolah-sekolah SMA/SMK/MA baik negeri maupun swasta yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Lomba ini memerlukan pengelolaan dan pengorganisasian yang sangat terkendali dan rapi, karena diikuti oleh peserta dalam jumlah yang sangat banyak dan pendanaan yang sangat besar. Dengan panitia utama seluruh anggota Paskibra SMAN 1 Karangrejo, sedangkan panitia dari guru hanya sebagai pendamping dan pengarah, maka Kobar Api merupakan wahana yang sangat efektif membangun karakter anak dengan berbagai nilai karakter yang baik.

Penyelenggaraan Kobar Api memerlukan koordinasi yang kuat dengan instansi-instansi lain yang terkait, seperti ; Pemerintah desa, Kecamatan, Polsek, Polres, Satpol PP, Dinas Pendidikan,

Cabang Dinas Pendidikan, Pemerintah Kabupaten, Kepolisian Daerah Jawa Timur, Komando Daerah Militer V Brawijaya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur, dan Pemerintah Propinsi Jawa Timur, hal ini menjadi sarana belajar yang baik bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi, membangun relasi, serta kerja sama yang baik.

Dalam kompetisi ini merebutkan berbagai kategori kejuaraan serta memberikan uang pembinaan dengan total sebesar Rp. 20.000.000, (dua puluh juta rupiah). Selain itu, bagi peleton yang berprestasi juga disediakan piala tetap dan piala bergilir, antara lain : Piala Gubernur Jawa Timur, Piala Kepala Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur, Piala Panglima Kodam V Brawijaya, Piala Kapolda Jawa Timur, Piala Bupati Tulungagung, Piala Wakil Bupati Tulungagung, Piala Ketua DPRD Kabupaten Tulungagung, Piala Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung, Piala Kepala Cabang Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur di Kabupaten Tulungagung, Piala Komandan Kodim 0807, sampai dengan Piala Ketua Organisasi PPI (Purna Paskibraka Indonesia) Kabupaten Tulungagung.

Kekuatan karakter anak-anak Paskibra menjadi rujukan dan tauladan bagi anak-anak lain yang tidak bergabung, berkenaan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, ketertiban, kekeluargaan, kerja sama, serta berbagai karakter lain yang baik diharapkan mengimbas kepada siswa lain, sehingga dapat mendukung suasana tertib dan kondusif dalam lingkungan sekolah. *Internalisasi* (penanaman) nilai yang bersumber dari agama, Pancasila,

budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional dilakukan melalui cara *Intervensi* (pelibatan) dan *habituasi* (pembudayaan) nilai-nilai karakter yang telah dilakukan sejak dini (masuk kelas X), secara terus menerus dan berkesinambungan (*continue*) sampai anak lulus sekolah dari SMAN 1 Karangrejo.

Nilai-nilai yang telah dikenalkan, dipahami, dan dihayati itu kemudian diterapkan dan bahkan dibudayakan dalam hidup mereka di lingkungan sekolah dengan harapan dapat menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebagai suatu kepribadian dalam kehidupan dimanapun mereka berada, baik di dalam lingkungan keluarga, pergaulan masyarakat, di dalam lingkungan kerja atau yang lain, baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga mereka menjadi bagian dari generasi yang beriman, tangguh, memiliki kompetensi, dan mampu berkompetisi seperti yang diharapkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Pelaksanaan Program Pembangunan Karakter Anak melalui Pendidikan Ekstra Paskibra yang telah tertata dan berjalan sangat baik pada akhir-akhir ini mengalami pergeseran dan perubahan yang kurang positif. Menurut pengamatan peneliti terlihat menurunnya semangat korsa (kekeluargaan) yang ditandai dengan :

1. Terlihat beberapa peleton sering anggotanya tidak lengkap pada saat latihan, sehingga berpengaruh terhadap jalannya latihan dan kemampuan umum menyerap materi latihan dari Aturan Dasar Baris Berbaris menurut Peraturan Panglima TNI No. 46 TAHUN 2014. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya prestasi atau ketidak berhasilan mempertahankan

prestasi atau bahkan gagal meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

2. Pada kesempatan yang lain, ketika mengikuti kompetisi baris berbaris di beberapa tempat, seperti : SMK 12 Surabaya, SMAN 1 Tuban, Universitas Hang Tuah Surabaya, SMK 2 Sidoarjo, dan beberapa tempat yang lain mulai berkurang jumlah anggota Paskibra yang ikut menjadi supporter memberikan motivasi dan dukungan mental kepada saudara-saudaranya yang sedang berkompetisi.

3. Berkurangnya perhatian mereka terhadap saudara sesama anggota paskibra yang sedang menderita sakit akibat kecelakaan lalu lintas, sehingga harus dioperasi karena tulang kaki kanannya patah. Meskipun perhatian itu masih tampak, tetapi hanya sebatas teman satu peleton atau agak lebih luas lagi teman satu angkatan. Seharusnya perhatian itu diberikan oleh seluruh anggota paskibra tanpa melihat peleton atau angkatannya, dan tidak membedakan laki-laki atau perempuan, atau bahkan asal keluarganya.

Indikator-indikator di atas memunculkan anggapan telah terjadi penurunan Semangat Korsa pada jiwa anggota Paskibra. Meskipun rasa hormat terhadap angkatan yang lebih senior dan alumni Paskibra, terutama kepada guru atau secara umum kepada orang yang lebih tua usianya tampak masih sangat kuat. Budaya ini masih dipertahankan dan sangat dijunjung tinggi dengan berjabat tangan dan cium tangan setiap mereka bertemu. Demikian juga antara alumni yang lebih muda hormat kepada alumni seniornya.

Menurut hasil penggalian data dengan tehnik wawancara terstruktur dan penentuan sumber primer melalui cara snow ball, setelah dipilah dan dipilih dalam

penelitian ini, dapat diidentifikasi beberapa kendala yang mempengaruhi aplikasi Semangat Korsa anak-anak Paskibra SMAN 1 Karangrejo. Kendala itu dapat diklasifikasikan berdasarkan besarnya data riil yang diperoleh di lapangan antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Finansial, sebagian besar anak-anak sering tidak bisa ikut memberikan support kepada saudaranya dari peleton lain yang mengikuti lomba baris di luar kota karena tidak diberi uang saku, uang transport, dan uang tiket oleh orang tuanya,

2. Faktor Perijinan Orang Tua, sebagian yang lain dari anak mengalami kesulitan mendapatkan ijin dari orang tua untuk mengikuti kegiatan di luar kota dengan beragam alasan seperti anak tunggal, anak bungsu, satu-satunya anak perempuan.

3.. Faktor Pekerjaan keluarga, sementara itu diantara anggota Paskibra ada sejumlah anak yang harus membantu pekerjaan rumah tangga orang tua, seperti : menjaga adik, memasak, membersihkan rumah, sementara kedua orang tuanya bekerja.

4. Faktor Ekonomi Keluarga, anak-anak anggota Paskibra yang lain lagi memanfaatkan hari liburnya(Sabtu dan Minggu) untuk bekerja membantu ekonomi orang tua sebagai kuli bangunan, tukang las teralis, dan laundry.

5. Faktor Ego, sementara itu ada sebagian anak yang merasa kurang termotifasi ikut memberikan support karena yang mengikuti lomba bukan peletonnya.

6. Faktor Perasaan, ketika yang menderita sakit (kecelakaan) adalah abangnya (senior), adik angkatan masih mempunyai perasaan sungkan terhadap abang dan keluarganya apabila harus menjenguk sendiri tanpa didampingi oleh Pembinaanya.

Hal ini masih terjadi pada mayoritas anggota baru (kelas X) yang masih belum kuat ikatan batinnya dengan para seniorinya.

Dari beberapa faktor di atas terdapat cukup bukti bahwa ketergantungan anak terhadap orang tua dan keluarganya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap upaya anak untuk mengimplementasikan Semangat Korsanya secara lebih maksimal.

Sementara itu, pengadaan kegiatan lomba ketrampilan baris-berbaris oleh SMAN 1 Karangrejo (Kobar Api) sangat efektif untuk membangun Semangat Korsanya. Berdasarkan hasil penggalan data di lapangan terhadap anak-anak Paskibra, didapatkan hasil bahwa kesadaran kolektif mereka terbangun sangat kuat mengalahkan egoisme masing-masing. Mereka menyadari pentingnya kerja kolektif, berdasarkan tanggung jawab kolektif, untuk mencapai keberhasilan kolektif. Pada dasarnya mereka kemudian menyadari bahwa kegiatan edukasional dan sosial yang dilaksanakan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah tidak hanya membawa nama baik pribadi atau sekelompok kecil anggota (peleton), tetapi membawa nama baik organisasi paskibra dan bahkan nama baik sekolah.

Di sisi yang lain, kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah, seperti penggalangan bantuan dana untuk masyarakat yang mengalami bencana alam (seperti di Pacitan, Palu, Donggala, dan sebagainya) cukup efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan kemanusiaan yang dimiliki anak. Kebersamaan mereka untuk membantu sesama sangat berarti untuk menjaga dan mempertahankan Semangat Korsanya.

Dengan “Kultur Terbuka” (meminjam istilah Talcott Pearson) yang sudah terbentuk, merupakan suatu sistem budaya yang bisa digunakan sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan suatu harmoni dalam kehidupan masyarakat, sebagai suatu cara lembaga pendidikan untuk berinovasi agar budaya dapat menjadi alat perekat dalam heterogenitas yang semakin penting dalam masyarakat global dan pergaulan internasional. Sejalan dengan gagasan tersebut, pendidikan budaya terbuka menggambarkan daya tahan dan kelanggengan nilai-nilai budaya yang ada setelah melalui proses penyesuaian dengan bermacam perubahan sosial.

Dengan dasar karakter yang kuat, diharapkan modernisasi dan globalisasi beserta segala dampak yang ditimbulkannya dapat berjalan seiring dengan perubahan sosial, tanpa merusak pranata sosial yang telah baku dan disepakati bersama seluruh komponen masyarakat dan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Semangat Korsanya dalam Paskibra adalah Semangat Korsanya Positif, artinya semangat kekeluargaan sebagai semangat untuk saling membantu, melindungi, berbagi, mengingatkan, mengisi, menjaga, dengan kata lain sehati sejiwa, senasib sepenanggungan untuk bersama dalam satu keluarga Organisasi Pasukan Kibar Bendera (Paskibra), dengan tetap berada dalam koridor hukum yaitu sadar dan patuh terhadap hukum positif nasional, menjaga stabilitas sosial dan menjunjung tinggi supremasi hukum.

2. Semangat Korsa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakter Paskibra, karena menjadi roh atau jiwa dari bangunan karakter itu sendiri. Berbagai nilai yang ditanamkan dan dibudayakan dalam sikap dan tingkah laku anak Paskibra selalu diwarnai oleh Semangat Korsa yang sekaligus berfungsi sebagai tali pengikat bersatunya perasaan batin mereka.

3. Aktualisasi Semangat Korsa yang dilakukan anak Paskibra sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi keluarga dan orang tua mereka. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan intensitas hubungan dan komunikasi antara sekolah serta Pembina Paskibra utamanya dengan pihak orang tua anak, sehingga tercipta saling pengertian dan selanjutnya mendapatkan dukungan penuh dari orang tua terhadap semua kegiatan paskibra dalam rangka mengaktualisasikan Semangat Korsa yang telah menjadi bagian dari karakter anak-anak Paskibra.

4. Kegiatan sosial dan edukasional Paskibra di dalam maupun di luar sekolah sangat penting ditingkatkan intensitasnya untuk membangun dan menjaga tetap kokohnya Semangat Korsa yang telah dimiliki anak-anak Paskibra. Peran Pembina Paskibra masih sangat diperlukan untuk selalu aktif memberikan pendampingan kepada para anggota Paskibra (terutama anggota baru) dalam rangka membangun dan mempertahankan Semangat Korsa.

## SARAN

1. Pada hakekatnya Pendidikan Ekstra Paskibra merupakan Program Pendidikan Karakter, oleh karenanya membangun karakter anak merupakan tugas mulia dan utama yang diemban oleh para Pembina Paskibra. Kemenangan anak Paskibra

dalam kompetisi baris-berbaris bukanlah satu-satunya prestasi puncak yang didambakan. Kemenangan pada lomba itu bukanlah tujuan utama, yang menjadi puncak prestasi adalah keberhasilan mereka menginternalisasi dan menghabituisasi nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh Semangat Korsa dalam sikap dan setiap tingkah laku, kapanpun dan dimanapun mereka berada.

2. Koordinasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua anak perlu lebih ditingkatkan lagi, komunikasi antara pembina dengan orang tua lebih diintensifkan lagi, sehingga dukungan dari orang tua lebih maksimal terhadap upaya aktualisasi Semangat Korsa sebagai bagian dari Karakter anak. Untuk meningkatkan dan mempertahankan Semangat Korsa perlu menambah intensitas kegiatan refreshing seperti pembacaan janji dan sumpah ketika pertama kali menjadi anggota Paskibra.

## Jayakan Paskibra.

### Daftar Rujukan

- Agna Susila, Heni Hendrawati, Mulyadi, Y. K. (2016). Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Tindak Pidana Militer. *Publikasi Ilmiah.Ums.Ac.Id.*
- Amrullah, Z. A. & A. (2017). *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (I)*. Gava Media.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works In Character Education : Character Education Partnership. *Journal of Research in Christian Education*, 5(1), 29–48. <https://doi.org/10.1109/ROBOT.2010.5509257>
- Garis, R. R. (2018). *Kepemimpinan Pemerintahan Pada Era Globalisasi*.

- Moderat*, 4, 302.
- Hairunisya, N. (2021). *METODE KUALITATIF: BAGI PARA PEMULA Disertai Contoh-Contohnya* (I). CV. Zahra Publisher Group. [https://repository.stkipggritulungagung.ac.id/file/07132/BUKU Metode Kualitatif UNESCO \(15.3 x 23\).pdf](https://repository.stkipggritulungagung.ac.id/file/07132/BUKU%20Metode%20Kualitatif%20UNESCO%20(15.3%20x%2023).pdf)
- jones, pip ; bradburry, liza; le boutillier, S. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial* (A. fediyani Saifudin (ed.); II). YAYASAN PUSTAKA OBOR INDONESIA.
- Komunikasi, C. D. (2013). 162 *Commonline Departemen Komunikasi/ Vol. 4/ No. 1. 4(1)*, 162–172.
- Kupperman, J. (1991). *CHARACTER* (I). Oxford University Press.
- Nasional, Kementerian Pendidikan, B. P. K. (2010). *PENGUATAN METODOLOGI PEMBELAJARAN BERDASARKAN NILAI-NILAI BUDAYA UNTUK MEMBENTUK DAYA SAING DAN KARAKTER BANGSA*.
- Noor Yanti, Rabiatal Adawiah, H. M. (2016). PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM RANGKA PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA UNTUK MENJADI WARGA NEGARA YANG BAIK DI SMA KORPRI BANJARMASIN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian* (25th ed.). Alfabeta.
- Anggreini, D., Hayuhantika, D., & Hairunisya, N. (2020). Parental Counseling in Fostering Mathematics Learning of Elementary School Children in Pojok Hamlet, Campurdarat District, Tulungagung Regency. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang180>
- Hairunisya, N. (2014). PENDALUNGAN CULTURE AS THE ROOT OF CHARACTER EDUCATION ENTREPRENEURSHIP. *Journal of Asian Scientific Research*, 4(11), 677–689.
- Hairunisya, N. (2018). Analysis of Lesson Plan, Learning Process, Teacher Competence Based on The Indonesian Economics. *Dinamika Pendidikan*. <https://doi.org/10.15294/dp.v13i1.13617>
- Hairunisya, N. (2021). *METODE KUALITATIF: BAGI PARA PEMULA Disertai Contoh-Contohnya* (I). CV. Zahra Publisher Group. [https://repository.stkipggritulungagung.ac.id/file/07132/BUKU Metode Kualitatif UNESCO \(15.3 x 23\).pdf](https://repository.stkipggritulungagung.ac.id/file/07132/BUKU%20Metode%20Kualitatif%20UNESCO%20(15.3%20x%2023).pdf)
- Hairunisya, N., & Sunaryanto. (2020). Curriculum analysis based on indonesia's economic behavior in the covid-19 period. *Universal Journal of*

*Educational Research*, 8(11), 6351–  
6360.  
[https://doi.org/10.13189/ujer.2020.08  
2274](https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082274)